

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencobaan seringkali dihubungkan dengan penderitaan, musibah, bahkan semua hal-hal yang tidak mengenakkan, “Banyak orang melihat suatu pencobaan atau sebuah ujian sebagai sesuatu hal yang buruk dan harus dihindari (lari)”.¹ Istilah pencobaan dalam bahasa Yunani “*Peirasmos*” artinya proses atau godaan untuk melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan dosa. Ujian dalam bahasa Yunani “*dokimazo*” yang berarti untuk mengukur kemampuan seseorang. Sesungguhnya Pencobaan berasal dari iblis yang dapat mencobai bahkan menjatuhkan ke dalam belenggu dosa. Seperti halnya dalam kehidupan, pencobaan terkadang muncul dari keinginan yang jahat seperti keinginan dari diri sendiri (ketika sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi). Ujian bermaksud untuk bagaimana lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan, ujian juga bertujuan untuk mendewasakan diri.

Tetapi sisi lain dari pencobaan bahkan masalah yang dihadapi akan membuat semakin naik ke atas level yang makin tinggi. Misalnya dalam kehidupan berjemaat banyak hal yang bisa menjadi pencobaan serta ujian yang terjadi seperti; kesulitan ekonomi, relasi dalam pelayanan

¹Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 37.

yang saling menjatuhkan, penolakan sosial dan bahkan penganiayaan sekalipun yang menjadi percobaan bahkan ujian bagi.

Inilah yang di lihat oleh penulis dalam Jemaat Imanuel Botang, penulis melihat bahwa percobaan yang dihadapi oleh sebagian anggota jemaat tersebut mereka terus-menerus jatuh dalam keinginan mereka sendiri dan tidak keluar dari masalah tersebut. Contohnya; ketika menghadapi masalah ekonomi, keluarga melakukan berbagai cara bahkan cara yang tidak sesuai lagi dengan kehendak Tuhan, begitu juga di tengah-tengah pelayanan, bahkan dalam pergaulan mereka terus menerus mengikuti perkembangan jaman.

Adapun cara lain untuk dapat melihat permasalahan hidup bahkan solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi percobaan atau ujian tersebut ialah, seperti yang dikemukakan dalam Surat Yakobus 1:2-8, yang mengatakan bahwa "berbahagialah kamu jika kamu jatuh ke dalam berbagai percobaan". Arti berbahagia dalam bahasa Yunani ialah "*khara*". Berbahagia disini merupakan suatu bentuk ungkapan yang umum digunakan oleh orang-orang yang menyatakannya dalam bentuk syukur, senang, sukacita dan lain sebagainya.² Bertekun juga merupakan salah satu cara atau solusi yang dikemukakan oleh Yakobus, bahkan Yakobus mengatakan untuk meminta hikmat kepada Tuhan (Yak. 1:5). Jadi pada intinya Yakobus menyatakan bahwa dalam menghadapi

²I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), 24.

pencobaan, maka respon yang dilakukan ialah berbahagia dengan sikap tenang, bertekun, dan jika seseorang kekurangan hikmat, maka hendaklah meminta dalam doa. Hidup bertekun dalam segala hal menjadi bagian penting dalam kehidupan setiap orang yang percaya³.

Pencobaan itu pada dasarnya bertujuan untuk menguji iman seseorang agar lebih tekun dan menjadi sempurna di dalam iman kepada Kristus. *Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun (Yak. 1:3-4).* Berbicara tentang cobaan hidup yang dialami oleh setiap manusia memang seringkali mendatangkan tekanan atau guncangan terhadap jiwa seseorang yang tidak siap menghadapi suatu persoalan di dalam hidupnya. Menurut seorang pakar bernama Ster Hans Selye, “persoalan dalam hidup atau stres tidak dapat kita hindari”.⁴

Pertanyaan tentang mengapa orang-orang percaya atau orang yang takut akan Tuhan seringkali menghadapi berbagai-bagai macam pencobaan, sementara mereka hidup dalam Kasih Allah dijawab oleh Yakobus dalam suratnya, yaitu sebagai ujian atas iman percaya

³Jimmy Kurniawan, “Kajian Eksegetikal Tentang Kelahiran Baru Menurut Yohanes 3:1-8,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018). 1-13.

⁴Suharjo B. Cahyono, *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas* (Jakarta: Gramedia, 2011), 38.

seseorang.⁵ Menurut buku Pedoman Penafsiran Alkitab, menyatakan bahwa “berbagai-bagai pencobaan yang dimaksud dalam surat Yakobus sesungguhnya adalah dorongan-dorongan atau pengalaman-pengalaman batin yang dapat mendorong seseorang berbuat dosa.⁶ Dalam buku tafsiran Alkitab ke-21 menyatakan pencobaan-pencobaan oleh karena kekristenan seperti penganiayaan taraf rendah yaitu penolakan sosial, dan penolakan ekonomi. Walaupun mereka dalam kesukaran mereka harus tetap bersukacita dan berbahagia, karena pencobaan terhadap iman akan membuahkan kesabaran dan ketekunan (Yak. 1:2).⁷

Bahkan di tengah pencobaan yang dihadapi oleh orang yang percaya tersebut diperlukan hikmat untuk menilai dan menghadapi pencobaan dengan benar dan tepat. Jadi, hikmat bukan semata-mata pengetahuan, melainkan kemampuan untuk memasang atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Hikmat menolong orang percaya untuk melihat cara menggunakan kesempatan yang ada bagi proses pendewasaan iman untuk kemuliaan Tuhan. Hikmat memampukannya untuk mengubah pencobaan menjadi kemenangan. Orang yang percaya hanya akan menerima sesuatu dari Allah apabila meyakini janji-Nya.

⁵Maryanti Bethesda, Peniel C. D. Maiaweng, “Kajian Biblika Tentang Pencobaan Menurut yakobus 1:1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya”. Repository Skripsi online, 1 (1), 32-40. <https://skripsi.stjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/19>

⁶I Jin Loh, Howard A. Hatto, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: LAI Yayasan Kartidaya, 2009), 11.

⁷D. A. Carson, R. T. France, J. A. Motyer, G. J. Wenham, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 633.

Yakobus menegaskan bahwa orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya (Yak. 1:8). Artinya, orang yang percaya kepada sesuatu yang lain, tidak akan menerima apa-apa dari Tuhan⁸.

Jelas bahwa apabila orang Kristen mengalami berbagai pencobaan pikiran mereka menjadi salah tentang Allah. Namun, penting untuk kembali mengingat bahwa Allah memakai pencobaan yang terjadi dalam hidup itu untuk membentuk mental dan spiritual anak-anak-Nya, meskipun terkadang pencobaan yang dirasakan sangat berat karena sesungguhnya bahwa pencobaan itu turut melatih ketekunan. Pertanyaan yang penting adalah, seperti apa konsep hidup tekun yang dimaksudkan oleh Yakobus dalam hal ini?

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis akan menyusun sebuah proposal skripsi dengan judul "Kajian Hermeneutik *"Ketekunan"* Berdasarkan Yakobus 1:2-8 dan Implikasi Bagi Kehidupan Jemaat Imanuel Botang, Klasis Makale".

⁸*Ibid*, 38-45.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini ialah hendak mengkaji tentang ketekunan berdasarkan Yakobus 1:2-8 dan implikasiya bagi kehidupan warga gereja jemaat Imanuel Botang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini ialah: Bagaimana Konsep Ketekunan berdasarkan Yakobus 1:2-8 dan implikasinya terhadap Warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang, Klasis Makale?

D. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep Ketekunan menurut Yakobus 1:2-8, serta mengaplikasikan pengajaran Yakobus tentang Ketekunan bagi warga Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang, Klasis Makale.

E. Manfaat Penulisan

Penulis menguraikan dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja mengenai studi Tafsir

Perjanjian Baru terhadap teks Yakobus 1:2-8 dan bagaimana mengimplikasinya.

- b. Tulisan ini menjadi persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan program Strata satu (1) di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap agar karya tulis ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pemikiran dan acuan kepada para pembaca.
- b. Manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang melalui tulisan ini dapat memberikan pemahaman bagi jemaat tentang konsep “ketekunan”.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan hermeneutik yaitu pendekatan metode Gramatikal-Histori yang mencakup studi (Library Research) melalui penelusuran kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data skunder yang relevan yang diambil dari literatur, buku, jurnal dan artikel-artikel yang berhubungan dengan tema tersebut. Sedangkan penelitian lapangan yaitu dengan pengumpulan data primer dengan melalui observasi

(pengamatan) dan wawancara. Adapun jenis metode yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Metode Penelitian Lapangan

Melalui metode penelitian lapangan, penulis memiliki harapan untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai masalah yang akan diteliti dan juga untuk mempermudah penulis dalam mencari informasi. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan suatu pendekatan kepustakaan dengan menggunakan referensi yang berkaitan dengan judul karya ilmiah penulis dan bahkan penulis menggunakan penelitian lapangan untuk dapat memperoleh informasi agar dapat menolong penulis dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

a) Instrumen Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian, penulis sendiri yang akan menjadi instrumen (tokoh utama) dalam pengumpulan data-data dengan metode observasi (meninjau langsung) serta melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian yang dibutuhkan.

b) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dengan menggunakan tiga cara dalam pengumpulan data tersebut, antara lain:

1. Studi Kepustakaan

Melakukan kajian studi kepustakaan berdasarkan aturan hermeneutika dengan teori yang berkaitan dengan ketekunan.

2. Observasi

Metode ini merupakan metode yang langsung turun lapangan melihat permasalahan yang akan diteliti.

3. Wawancara

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, maka dilakukan wawancara untuk dapat mendukung penulis dalam penelitian, serta penulis membatasi beberapa informan saja dalam penelitian ini, yakni seorang pendeta, 2 orang majelis, 1 kepala rumah tangga, 1 ibu rumah tangga, 1 pemuda.

c) **Teknik Analisa Data**

Ada tiga hal dalam menganalisa data, antara lain:

1. Reduksi Data

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan.⁹

Melalui reduksi data, ini penulis hanya mengambil data yang terpenting saja.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data maka selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data ini merupakan sumber dari informan

⁹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

yang telah terkumpul serta memudahkan dan memberi kemungkinan adanya penarikan data kesimpulan dan tindakan yang siap di sajikan dalam suatu bentuk teks.¹⁰

3. Interpretasi Data

Melalui tahap ini, penulis kembali melihat data yang disajikan dalam bentuk teks sehingga penulis dapat tertolong dalam melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap data yang ada, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

2. Metode Gramatikal-Historis

Melalui metode penafsiran ini berusaha untuk dapat mengerti suatu teks Gramatikal. Metode penafsiran Gramatikal merupakan suatu metode dengan memperhatikan struktur dari tata bahasa, arti kata serta kalimat.¹¹ Di mana dalam metode ini berusaha untuk memberikan suatu pengertian mengenai teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, histori dengan kerangka teks.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang artinya “menafsir”. Dalam tradisi, kata “menafsir” merupakan “ilmu yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode menafsir yang dimaksudkan oleh penulis”.¹² Adapun metode yang digunakan oleh penulis ialah

¹⁰Hamid Patilima, *Ibid.*, 101.

¹¹ Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2009), 19.

¹²Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral : A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Spiral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, (Momentum, 2012),1.

Metode Hermeneutik yang mencakup seluruh bidang penafsiran termasuk eksegesis.¹³

G. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- Bab II Merupakan gambaran umum Surat Yakobus, yaitu: Latar belakang Surat Yakobus, Penulis Surat Yakobus, Waktu dan Tempat Penulisan Surat Yakobus, Alamat atau Penerima Surat Yakobus, Tujuan Penulisan Surat Yakobus, Garis-garis Besar Surat Yakobus, Ciri Khas Surat Yakobus, Kedudukan Surat Yakobus, Konteks Surat Yakobus.
- Bab III Merupakan Kajian Hermeneutik Surat Yakobus 1:2-8 tentang Ketekunan.
- Bab IV Merupakan pemaparan dari hasil penelitian dan implikasinya bagi kehidupan Jemaat Imanuel Botang Klasis Makale
- Bab V Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹³Douglas Stuart Gordon D. Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, edisi Revisi ke-4 (Malang: Gandum Mas, 2021), 31.